

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, dan perilaku. Dalam pandangan ini, belajar tidak sekadar aktivitas menghafal atau menerima informasi, melainkan suatu proses aktif yang melibatkan pemahaman, pengolahan, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai proses yang terus-menerus dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri agar mampu beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Thursan Hakim 2020).

Selain itu, belajar juga dipandang sebagai proses perubahan perilaku yang muncul akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku tersebut bersifat berkesinambungan, fungsional, bersifat positif, aktif, dan terarah. Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar. Sejalan dengan hal tersebut, belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk perilaku melalui pengalaman yang dialami secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu dirancang berdasarkan berbagai teori belajar, seperti teori behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik, agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta meningkatkan motivasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlangsung secara berkelanjutan dan

terarah. Oleh karena itu, belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan pengembangan potensi peserta didik. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan teori-teori belajar yang tepat akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan motivasi, serta mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

### **2.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan serangkaian tindakan dan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai proses terjadinya interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan belajar. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta membentuk karakter yang positif.

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi juga menekankan pada penciptaan kondisi yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, terarah, dan bermakna dalam kegiatan belajar. Adapun unsur-unsur utama dalam pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, peran pendidik, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar peserta didik, seperti lingkungan fisik dan sosial serta teknik mengajar yang digunakan oleh pendidik.

Pembelajaran adalah usaha terorganisir untuk memfasilitasi perubahan perilaku yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan serta pengalaman baru. Tujuan pembelajaran meliputi penguasaan ilmu dan pengembangan aspek pribadi peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Ahdar Djameluddin & Wardana, 2023). Menurut Afkarina, M., & Hazawawi, M. (2025), pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar yang menghasilkan perubahan perilaku yang bisa diamati, baik

dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mereka menjelaskan bahwa ada beberapa teori pembelajaran yang saling melengkapi, yakni behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Masing-masing memberikan kerangka konseptual tentang bagaimana manusia belajar dan bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses terencana dan terorganisir yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar untuk menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan kondisi belajar yang aktif, bermakna, dan mendukung pengembangan karakter peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen dan faktor pendukung, seperti tujuan pembelajaran, kurikulum, peran guru, metode dan media pembelajaran, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, penerapan teori-teori pembelajaran yang tepat menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik.

### **2.1.3 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar. Pencapaian tersebut menunjukkan sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dan menurut Chindy Aprilia, Desti Rahayu, dan Gika Apia (2025) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang terukur melalui tes atau penilaian tertentu. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik telah memahami, menguasai,

serta mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Menurut mereka, hasil belajar juga mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh metode, media, serta motivasi belajar siswa. Mereka menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar dapat terjadi apabila proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti *pop-up book*.

Sementara itu, menurut Eliza Sari dan Ruli Nurlita (2025), hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, yang dapat diukur melalui tes hasil belajar maupun observasi selama proses belajar berlangsung. Mereka menjelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan dalam menerapkan nilai dan sikap positif selama pembelajaran. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik. Dalam penelitian mereka, hasil belajar digunakan untuk menilai efektivitas media pembelajaran *pop-up book* terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan serta keterlibatan aktif peserta didik, sehingga penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik, seperti *pop-up book*, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

#### **2.1.4 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Pendidikan Pancasila

tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk peserta didik agar memiliki sikap religius, menghargai kemanusiaan, menjunjung persatuan, bersikap demokratis, serta bertanggung jawab sebagai warga negara sejak usia sekolah dasar.

Pendidikan Pancasila di konteks sekolah dasar memiliki cakupan yang meliputi pengenalan nilai-nilai Pancasila, pembentukan sikap toleransi, rasa kebangsaan, dan keterampilan sosial yang relevan dengan perkembangan anak. Dalam praktiknya, pendidikan ini diarahkan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang menekankan karakter, kemandirian, gotong royong, dan kemampuan berpikir kritis sehingga pendidikan Pancasila menjadi bagian integral dari pencapaian profil pelajar di Kurikulum Merdeka (Hidayat & Putro, 2024).

Secara fungsional, pendidikan Pancasila berperan sebagai upaya pembentukan karakter bangsa serta pencegah terjadinya disintegrasi sosial; oleh karena itu kurikulum dan media pembelajaran harus dirancang agar mendukung internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif (misalnya proyek berbasis kearifan lokal, pembelajaran berbasis pengalaman, atau modul yang memuat praktik nilai). Penelitian dan pengembangan modul serta implementasi proyek pada jenjang dasar menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis praktik dalam membangun sikap dan nilai Pancasila pada peserta didik (Cahyono, Asmaroini, & Sutrisno, 2024).

Secara pedagogis, Pendidikan Pancasila dipahami sebagai proses pembelajaran nilai (value education) yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Proses ini menuntut penerapan strategi, metode, dan media pembelajaran yang kontekstual agar peserta didik mampu memahami makna nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai

landasan normatif dan moral dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, beretika, dan berkepribadian Indonesia.

### 2.1.5 Pengertian Media

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Fadillah (2020), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai penghubung antara guru dan siswa dalam memahami konsep secara lebih konkret. Hasan (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup bahan, alat, dan teknik yang dipilih untuk menyampaikan pesan pendidikan secara efektif. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran agar tujuan belajar tercapai (Munadi, 2013; Arsyad, 2017). Pemilihan media, menurutnya, harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran.

Lebih lanjut, Fajriah, Sadiyah, dan Setiabudi (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti *pop-up book*, mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh sifat media yang interaktif dan visual, yang mampu menumbuhkan minat serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar. Mereka menegaskan bahwa efektivitas media bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan memanfaatkan media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Menurut Dina (2023), media pembelajaran bukan sekadar alat bantu visual, melainkan bagian dari sistem pembelajaran yang mengondisikan interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Media memiliki fungsi strategis dalam mengoptimalkan pengalaman belajar melalui integrasi dengan metode dan

evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dirancang dan digunakan secara sistematis agar mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Gunarso (2024) menambahkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah paradigma media pembelajaran menjadi lebih dinamis dan fleksibel. Media kini mencakup bentuk digital seperti e-learning dan multimedia interaktif yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam memanfaatkan media digital tersebut secara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Selanjutnya, Talapiu (2025) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran serta merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa agar belajar secara aktif. Ia menekankan pentingnya pemanfaatan media interaktif dan multisensor dalam meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong kemampuan transfer pengetahuan. Dengan demikian, media pembelajaran berperan sebagai sarana utama dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan berpusat pada peserta didik.

#### **2.1.6 Jenis-Jenis Media**

Menurut Susilana & Riyana, (2020), media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, sifat, dan fungsi penyampaiannya. Secara umum, media pembelajaran dibagi menjadi lima jenis utama, yaitu media visual, media audio, media audio-visual, media berbasis komputer atau digital, dan media realia (benda nyata). Berikut penjelasannya:

##### **1. Media Visual**

Media visual merupakan media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui indera penglihatan. Media ini berfungsi untuk memperjelas materi yang disampaikan secara lisan sehingga siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran. Media visual dapat membantu siswa mengamati bentuk, warna, simbol, dan ilustrasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Contoh media visual

antara lain gambar, foto, grafik, diagram, poster, peta, dan media . Penggunaan media visual sangat efektif untuk siswa sekolah dasar karena mampu menarik perhatian, meningkatkan minat belajar, serta membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari.

## 2. Media Audio

Media audio adalah media pembelajaran yang menyampaikan pesan melalui bunyi atau suara tanpa disertai tampilan visual. Media ini berperan penting dalam melatih kemampuan mendengarkan, memahami informasi secara lisan, serta meningkatkan konsentrasi siswa. Media audio dapat digunakan dalam pembelajaran berupa rekaman suara, radio pendidikan, lagu, cerita, atau penjelasan materi yang diperdengarkan kepada siswa. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, media audio sering digunakan untuk melatih kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan imajinasi siswa melalui cerita atau lagu yang sesuai dengan usia dan karakteristik peserta didik.

## 3. Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan media pembelajaran yang mengombinasikan unsur suara dan gambar secara bersamaan. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik karena melibatkan lebih dari satu indera siswa. Dengan adanya kombinasi audio dan visual, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, karena informasi disajikan secara lebih lengkap dan nyata. Contoh media audio-visual meliputi video pembelajaran, film edukatif, animasi, dan tayangan multimedia interaktif. Media ini sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, memperjelas konsep abstrak, serta membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Media Berbasis Komputer atau Digital

Media berbasis komputer atau digital adalah media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyampaian materi. Media ini menggunakan perangkat seperti komputer, laptop, tablet, atau *smartphone* yang dilengkapi dengan aplikasi atau perangkat lunak pembelajaran.

Media digital memungkinkan penyajian materi secara interaktif, variatif, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Contoh media berbasis komputer antara lain presentasi digital, aplikasi pembelajaran, *e-book* interaktif, dan *platform* pembelajaran daring. Penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, memperluas akses informasi, serta menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi di era digital.

## 5. Media Realia (Benda Nyata)

Media realia adalah media pembelajaran yang berupa benda nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa dan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Media ini memberikan pengalaman belajar yang konkret karena siswa dapat melihat, menyentuh, dan mengamati objek secara langsung. Contoh media realia meliputi alat peraga, benda alam, miniatur, dan objek asli yang relevan dengan materi pembelajaran. Penggunaan media realia sangat efektif untuk membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta mengembangkan keterampilan observasi dan berpikir kritis melalui pengalaman langsung.

### 2.1.7 Media *Pop Up Book*

#### A. Pengertian Media *Pop Up Book*

*Pop-up book* merupakan media visual berbentuk buku yang dilengkapi dengan unsur tiga dimensi melalui teknik lipatan dan potongan kertas yang dapat menampilkan gambar timbul ketika halaman dibuka. Tampilan visual tiga dimensi tersebut memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa serta mampu menstimulasi imajinasi dan rasa ingin tahu mereka. Dengan karakteristik tersebut, sangat sesuai digunakan untuk membantu siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Selain berfungsi sebagai media visual, juga bersifat interaktif karena memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Interaksi siswa dengan media, seperti membuka halaman dan mengamati bentuk tiga dimensi, dapat meningkatkan keterlibatan aktif serta memperkuat pemahaman

konsep pembelajaran. Kombinasi antara teks, gambar, dan bentuk timbul dalam menjadikan media ini efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya pada materi yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan pemahaman konsep sosial budaya.

Menurut Kurniawati & Dewi (2023), *Pop-Up Book* termasuk ke dalam kategori media pembelajaran inovatif berbasis literasi visual, yang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian dan mempermudah pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Mereka menekankan bahwa *Pop-Up Book* tidak hanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau seni, tetapi juga efektif untuk mata pelajaran seperti IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Matematika, karena mampu menampilkan objek dan peristiwa dalam bentuk tiga dimensi yang nyata.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media *pop up book* dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, penggunaan *pop-up book* juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media *pop-up book* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **B. Perbedaan dan Kesamaan dari Peneliti Terdahulu**

Menurut Putri, Wulandari, & Syahputra (2022), media sangat efektif digunakan untuk pembelajaran tematik di sekolah dasar karena mengandung unsur visualisasi yang menarik dan bersifat multisensori. Melalui pengalaman belajar yang melibatkan penglihatan dan sentuhan, siswa menjadi lebih aktif, fokus, dan antusias. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan *Pop-Up Book* secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan media cetak biasa.

Kesamaan:

Sama-sama menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan *pop-up book*. Dan media yang digunakan bersifat visual dan interaktif.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu diterapkan pada pembelajaran tematik umum, sedangkan penelitian saat ini fokus pada materi keberagaman sosial budaya dalam Pendidikan Pancasila.

Fajriah, Sadiyah, & Setiabudi (2022) juga mengemukakan bahwa *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan media *Pop-Up Book* menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi selama proses belajar. Selain itu, media ini membantu guru dalam menjelaskan materi yang sulit karena siswa dapat melihat bentuk visual dari konsep yang dipelajari secara langsung dan konkret.

Kesamaan:

Menyimpulkan bahwa media *pop-up book* memberikan efek positif terhadap hasil belajar serta motivasi siswa.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu lebih menekankan pada motivasi dan keterlibatan sebagai variabel, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh terhadap hasil belajar secara statistik.

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Media Pop Up Book**

Kelebihan Media *Pop-Up Book* Menurut Chindy Aprilia, Rahayu, & Apia (2025) ada 4, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa

Menurut Chindy Aprilia, Rahayu, & Apia (2025), *Pop-Up Book* memiliki tampilan visual tiga dimensi yang menarik dan berwarna-warni sehingga mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Media ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif selama proses belajar berlangsung.

2. Meningkatkan pemahaman konsep

Mereka menjelaskan bahwa *Pop-Up Book* membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah karena menyajikan gambar dan bentuk yang konkret. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan media visualisasi timbul (3D) dapat mempermudah siswa memahami nilai-nilai Pancasila yang bersifat abstrak, seperti keadilan sosial, gotong royong, toleransi, dan persatuan, secara lebih konkret dan kontekstual. Melalui media tiga dimensi, peserta didik tidak hanya melihat konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengalami, mengamati, dan mengekspresikan makna nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

3. Meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

*Pop-Up Book* menuntut siswa untuk membuka, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan halaman yang bergerak. Aktivitas ini merangsang keterlibatan aktif siswa secara kognitif dan psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton.

4. Mendukung pembelajaran tematik dan kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian mereka, *Pop-Up Book* cocok diterapkan dalam pembelajaran tematik karena dapat mengintegrasikan berbagai konsep dari mata pelajaran berbeda. Media ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Kekurangan Media *Pop-Up Book* Menurut Chindy Aprilia, Rahayu, & Apia (2025) ada 4, yaitu sebagai berikut :

1. Membutuhkan waktu dan keterampilan khusus dalam pembuatan

Chindy Aprilia, Rahayu, & Apia (2025) mengemukakan bahwa salah satu kendala penggunaan *Pop-Up Book* adalah proses pembuatannya yang cukup rumit dan memakan waktu. Guru perlu memiliki keterampilan desain dan

kreativitas dalam membuat bentuk tiga dimensi agar hasilnya menarik dan berfungsi dengan baik.

2. Kurang praktis jika digunakan untuk kelompok besar

*Pop-Up Book* memiliki ukuran terbatas sehingga sulit digunakan untuk pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak. Dalam situasi kelas besar, guru perlu menyediakan beberapa eksemplar agar semua siswa dapat mengamati media dengan jelas.

3. Mudah rusak jika tidak dirawat dengan baik

Karena bahan utama *Pop-Up Book* adalah kertas, media ini rentan sobek atau rusak jika sering digunakan tanpa kehati-hatian. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu menjaga media dengan baik agar dapat digunakan dalam jangka panjang.

4. Memiliki keterbatasan dalam penyajian informasi yang kompleks

*Pop-Up Book* lebih efektif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar atau visual sederhana. Namun, untuk materi yang membutuhkan penjelasan mendalam atau data kompleks, media ini kurang memadai dibandingkan media digital interaktif.

**D. Manfaat Media *Pop Up Book***

Ada beberapa manfaat media *pop up book* menurut Chindy Aprilia, Rahayu, & Apia (2025), yaitu :

1. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
2. Menumbuhkan kreativitas dan daya imajinasi siswa
3. Meningkatkan hasil belajar siswa
4. Mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka.

### E. Langkah – Langkah Dalam Membuat Media *Pop Up Book*

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Membuat Media *Pop Up Book***

No	Langkah-langkah	Penjelasan
1.	Desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan materi desain melalui (Gambar dan tulisan)</li> <li>• Menentukan ukuran buku dan layout untuk desain</li> <li>• Mulai desain berdasarkan materi, aplikasi penunjang desain bisa menggunakan Canva</li> </ul>
2.	Cetak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat layout untuk cetak</li> <li>• Background dan elemen pop up dicetak secara terpisah</li> </ul>
3.	Cutting dan jilid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatukan tiap halaman kemudian di jilid menjadi sebuah buku</li> <li>• Untuk cover dilapisi dengan Board Karton supaya lebih tebal dan kuat</li> <li>• Untuk isi menggunakan bahan kertas art paper</li> <li>• Cutting setiap elemen - menempel elemen2 pop up pada halaman buku dengan teknik V-Fold Menempel pop-up V-fold dilakukan dengan merekatkan dua sisi dasar bentuk "V" pada lipatan tengah kertas dasar (kartu), sementara posisi kartu dalam keadaan terlipat atau setengah terbuka. Pastikan lipatan pada elemen pop-up sejajar sempurna dengan lipatan kartu agar mekanisme terbuka dan tertutup dengan lancar.</li> </ul>

### **2.1.8 Materi Keberagaman Sosial Budaya**

#### **A. Pengertian Keberagaman Sosial Budaya**

Keberagaman merupakan istilah yang dipakai untuk mengartikan sebuah perbedaan. Keberagaman berasal dari kata ragam, yang artinya bermacam-macam. Adapun sosial budaya adalah ciri khas atau karakter yang melekat pada individu yang berdasarkan kehidupan sosial budayanya. Keberagaman sosial budaya merupakan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mencakup adat, bahasa, dan kebiasaan (Kemdikbud, 2021). Jadi, keberagaman sosial budaya adalah segala hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial budaya seseorang yang berbeda dengan orang lain.

Keberagaman sosial budaya merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai dengan adanya perbedaan dalam berbagai aspek sosial dan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Perbedaan tersebut dapat meliputi suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, tradisi, kesenian, pakaian adat, rumah adat, hingga kebiasaan hidup sehari-hari. Keberagaman ini terbentuk sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan geografis, sejarah, serta perkembangan sosial yang berbeda-beda di setiap daerah.

Keberagaman sosial budaya adalah perbedaan yang terdapat dalam masyarakat yang mencakup aspek sosial seperti status, peran, pekerjaan, dan gaya hidup, serta aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan nilai-nilai kehidupan. Keberagaman sosial budaya juga dipahami sebagai pluralitas budaya dan tradisi yang merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat. Parapat et al. (2024) dalam penelitiannya tentang keberagaman sosial dan budaya di Indonesia menjelaskan bahwa keberagaman sosial budaya adalah kondisi di mana kelompok masyarakat memiliki berbagai perbedaan sosial dan budaya yang meliputi keragaman tradisi, agama, dan budaya yang menjadi aset bangsa dan memainkan peran penting dalam pembangunan serta kesejahteraan sosial.

Dalam kajian Nasution et al. (2024), keberagaman sosiokultural masyarakat mencakup berbagai aspek seperti agama, kondisi geografis, pengaruh budaya asing,

bahasa, nilai dan norma, serta gender, dimana semua hal ini mencerminkan perbedaan yang melekat dalam kehidupan sosial budaya suatu komunitas. Pengakuan serta penghormatan terhadap perbedaan ini dapat mendorong terciptanya kondisi sosial yang inklusif, adil, dan harmonis.

## **B. Bentuk-Bentuk Keberagaman Sosial Budaya**

Keberagaman sosial budaya dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berikut bentuk-bentuk utamanya:

### **a. Keberagaman suku bangsa**

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Dayak, Bugis, dan lainnya. Setiap suku memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda.

### **b. Keberagaman bahasa daerah**

Terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Bahasa ini menjadi identitas kultural setiap daerah sekaligus alat komunikasi sosial.

### **c. Keberagaman agama dan kepercayaan**

Masyarakat Indonesia memeluk berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta kepercayaan lokal. Keberagaman ini diakui dan dilindungi oleh negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### **d. Keberagaman adat istiadat dan kebiasaan**

Setiap daerah memiliki adat istiadat sendiri, seperti upacara adat, cara berpakaian, sistem kekerabatan, serta pola gotong royong yang khas.

### **e. Keberagaman kesenian dan kebudayaan daerah**

Bentuk kesenian tradisional seperti tari, musik, batik, ukiran, dan rumah adat mencerminkan nilai budaya dan cara hidup masyarakat di setiap daerah.

### C. Faktor Penyebab Keberagaman Sosial Budaya

Faktor-faktor yang memengaruhi keberagaman sosial budaya Masyarakat Indonesia adalah

Menurut Rohman (2021), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keberagaman sosial budaya di Indonesia, antara lain:

- a. Letak geografis yang luas dan terdiri atas ribuan pulau, menyebabkan perbedaan lingkungan alam, mata pencaharian, dan kebiasaan hidup.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan ribuan pulau yang dipisahkan oleh lautan. Kondisi geografis ini menyebabkan terjadinya perbedaan lingkungan alam antardaerah, seperti wilayah pesisir, dataran rendah, pegunungan, dan hutan. Perbedaan lingkungan tersebut memengaruhi mata pencaharian masyarakat, misalnya nelayan di daerah pantai, petani di daerah agraris, serta masyarakat ladang berpindah di wilayah hutan.

Selain itu, perbedaan lingkungan juga membentuk kebiasaan hidup, adat istiadat, dan pola interaksi sosial yang berbeda-beda, sehingga memunculkan keberagaman sosial budaya di Indonesia.

- b. Kondisi iklim dan sumber daya alam yang berbeda, memengaruhi jenis pekerjaan dan pola kehidupan masyarakat.

Indonesia memiliki variasi iklim dan kekayaan sumber daya alam yang tidak merata di setiap daerah. Ada wilayah yang subur dan cocok untuk pertanian, sementara daerah lain lebih cocok untuk perkebunan, perikanan, atau pertambangan. Kondisi ini memengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat serta pola kehidupan sehari-hari mereka. Perbedaan pekerjaan dan pola hidup tersebut selanjutnya membentuk nilai, tradisi, serta budaya lokal yang khas di setiap daerah, sehingga memperkaya keberagaman sosial budaya bangsa Indonesia.

- c. Interaksi sosial dan mobilitas penduduk, yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya antar daerah.

Interaksi sosial antarmasyarakat dan mobilitas penduduk, seperti perpindahan penduduk, urbanisasi, perdagangan, dan pendidikan, turut berperan dalam menciptakan keberagaman sosial budaya. Melalui interaksi tersebut, terjadi proses pertukaran budaya, seperti bahasa, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial antar daerah. Proses ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih beragam secara sosial dan budaya, serta menciptakan akulturasi dan asimilasi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Sejarah dan pengaruh budaya asing, seperti India, Arab, Eropa, dan Tiongkok, yang memperkaya kebudayaan nasional.

Sejarah panjang Indonesia yang berada di jalur perdagangan internasional menjadikan bangsa ini terbuka terhadap pengaruh budaya asing, seperti India, Arab, Eropa, dan Tiongkok. Pengaruh tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain agama, sistem pemerintahan, seni, bahasa, arsitektur, serta tradisi masyarakat. Proses masuknya budaya asing ini tidak menghilangkan budaya asli, melainkan berpadu dan memperkaya kebudayaan nasional, sehingga memperkuat keberagaman sosial budaya Indonesia.

#### **D. Nilai-Nilai Positif Keberagaman Sosial Budaya**

Menurut Putra & Sari (2023), keberagaman sosial budaya membawa nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat, di antaranya:

- a. Menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan
- b. Meningkatkan kreativitas dan inovasi, karena banyaknya gagasan dan perspektif yang berbeda.
- c. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, jika dikelola dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.
- d. Menjadi sumber identitas dan kebanggaan nasional, karena menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia di mata dunia.

## E. Upaya Menjaga Keberagaman Sosial Budaya

Untuk menjaga keberagaman agar tetap harmonis, Kemdikbud (2024) menekankan pentingnya:

- a. Menanamkan nilai toleransi dan empati sosial sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah.

Penanaman nilai toleransi dan empati sosial sejak dini merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar menghargai perbedaan dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Orang tua berperan sebagai teladan dalam bersikap saling menghormati, menghargai pendapat, serta menumbuhkan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan sekolah, penanaman nilai toleransi dan empati sosial dilakukan melalui proses pembelajaran dan interaksi antar siswa. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Menumbuhkan semangat gotong royong dan kerja sama antar kelompok masyarakat.

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Penumbuhan semangat gotong royong dapat dilakukan melalui kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Melalui kerja sama antar kelompok masyarakat, akan tercipta hubungan sosial yang harmonis serta rasa saling memiliki. Semangat gotong royong juga mendorong masyarakat untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang, sehingga mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

- c. Mengembangkan pendidikan multikultural yang mengajarkan nilai keberagaman, kebersamaan, dan kesetaraan.

Pendidikan multikultural merupakan upaya sistematis untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan serta menumbuhkan sikap toleran dan inklusif.

Melalui pendidikan multikultural, nilai kebersamaan dan kesetaraan dapat ditanamkan sehingga setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Hal ini penting untuk mencegah munculnya sikap diskriminatif serta memperkuat persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

- d. Melestarikan budaya lokal dan tradisi daerah agar tidak punah akibat globalisasi.

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk terhadap kelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal dan tradisi daerah perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendidikan, pengenalan seni dan tradisi daerah, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan.

Dengan melestarikan budaya lokal, identitas bangsa dapat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, pelestarian budaya juga berperan dalam memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Keberagaman sosial budaya adalah kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebagai sumber persatuan, kreativitas, serta kemajuan bangsa. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, sesuai dengan semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*.

## 2.2 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2022), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjadi landasan teori terkait faktor-faktor dalam penelitian, agar dapat menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel. Pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep nilai-nilai dasar Pancasila secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Keberhasilan belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk saling belajar, berpikir kritis, dan berinteraksi secara aktif.

Permasalahan tersebut maka sudah seharusnya bagi seorang guru untuk mengatasinya supaya proses pembelajaran berjalan secara optimal dengan merancang media pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu media pop up book. Media *Pop Up Book* mengajak siswa untuk belajar secara aktif, menyenangkan, dan interaktif. Melalui tampilan gambar tiga dimensi yang dapat bergerak, siswa diajak untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara visual dan konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, *pop-up book* juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta meningkatkan fokus dan minat belajar siswa, karena pembelajaran terasa seperti bermain sambil belajar.

Pemahaman pembelajaran siswa dapat meningkat, guru dapat memberikan pemahaman tema-tema pembelajaran yang disampaikan menggunakan media *pop up book*. Hal itu dilakukan agar menciptakan proses pembelajaran yang lebih

berkualitas dan menjalin komunikasi yang lebih efektif, sehingga dari penerapan media pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa diharapkan akan memaksimalkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa penggunaan media *pop up book* pada Pelajaran Pendidikan Pancasila SD Kelas V sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

### 2.3 Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka peneliti ini menyampaikan definisi operasional dari permasalahan tersebut :

1. Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.
2. Pembelajaran dikatakan sebagai proses perolehan ilmu yang diberikan kepada peserta didik. Proses pembelajaran ini dilaksanakan dikelas V.
3. Media dalam penelitian ini yaitu media *pop up book*. Media ini dirancang dengan gambar yang berupa tiga dimensi yang dimana jika halaman buku dibuka akan menimbulkan gambar beberapa keberagaman sosial budaya. Guru menjelaskan beberapa gambar di dalam medianya setelah itu siswa mengamati gambar-gambar tersebut.
4. Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

### 2.4 Hipotesis Penelitian

#### Hipotesis Alternatif (H<sub>1</sub>)

Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media *pop-up book* terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 104237 DALU X B.

**Hipotesis Nol ( $H_0$ )**

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media *pop-up book* terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 104237 DALU X B.

